



Peran *Self Efficacy* Dalam Memediasi Motivasi, Persepsi Profesi Guru Dan Gender Terhadap Minat Menjadi Guru

Ermila Firas Nani✉, Inaya Sari Melati

DOI: 10.15294/eeaj.v9i2.39542

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: 16 July 2019
Disetujui: 6 Januari 2020
Dipublikasikan: 30 Juni 2020

Keywords

Gender; Interest to Become a Teacher; Motivation; Perceptions of The Teaching Profession; Self Efficacy.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung motivasi, persepsi profesi guru dan gender melalui *self efficacy* terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif, analisis jalur (*path analysis*) dan uji sobel. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 dan 2016 dengan populasi sebesar 684 dan kemudian diambil sampel sebanyak 252 responden. Pengambilan sampel menggunakan metode *Disproportionate Random Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang di uji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa secara langsung, minat menjadi guru dipengaruhi oleh motivasi, *self efficacy*, gender dan persepsi profesi guru tidak terbukti mempengaruhi minat menjadi guru. Sementara *self efficacy* secara langsung dipengaruhi oleh motivasi, persepsi profesi guru dan gender tidak terbukti mempengaruhi *self efficacy*. Selanjutnya, secara tidak langsung motivasi mempengaruhi minat menjadi guru melalui *self efficacy* dan secara tidak langsung persepsi profesi guru mempengaruhi minat menjadi guru melalui *self efficacy*. Hasil analisis jalur motivasi menunjukkan hasil *partial mediation* sedangkan persepsi profesi guru menunjukkan hasil *full mediation*.

Abstract

The aim of this research is to determine the effect of direct and indirect motivation, perception of the teaching profession and gender through self efficacy on the interest to become a teacher on students from Department of Economics Education. The research method employed was quantitative method with descriptive analysis, path analysis and Sobel test. The subjects of this study was students from Department of Economics Education at Universitas Negeri Semarang year 2015 and 2016 with a population of 684 and a sample of 252 respondents. Sampling technique using Disproportionate Random Sampling methods The method used was of data collection used questionnaires which the validity and reliability were tested. The results of the analysis showed that motivation, self efficacy and gender influence on the interest to become a teacher and the perception of the teaching profession not influence on the interest to become a teacher. While motivation, the perception of the teaching profession influence on self efficacy and gender not influence on self efficacy. Then, indirectly motivation influence on the interest to become a teacher through the self efficacy and indirectly perception of the teaching profession influence on the interest to become a teacher through the self efficacy. The results of path analysis motivation showed results partial mediation and perception of the teaching profession showed results full mediation.

How to Cite

Nani, E. F. & Melati, I. S. (2020). Peran *Self Efficacy* Dalam Memediasi Motivasi, Persepsi Profesi Guru Dan Gender Terhadap Minat Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 487-502.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat Korespondensi:
Gedung L3 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: ermilafiras@gmail.com

p-ISSN 2252-6544
e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Dibutuhkan calon tenaga pendidik yang memiliki kualitas dan kemampuan yang dapat bersaing di pasar kerja dan dapat mengikuti perkembangan dunia kerja. Salah satu cara untuk mempersiapkan calon tenaga pendidik yang berkualitas adalah dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Hurlock (2010) menyatakan bahwa seseorang yang mengharapkan pekerjaan yang menuntut belajar di perguruan tinggi maka pendidikan akan menjadi sebuah batu loncatan. Begitu pula untuk memiliki kemampuan dan kompetensi yang sesuai dengan profesi guru maka belajar di Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) menjadi sebuah batu loncatan dengan harapan ketika lulus nanti dapat bekerja menjadi tenaga pendidik yang profesional.

Melalui LPTK calon guru diharapkan mampu memiliki kompetensi yang diperlukan di lapangan yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional sebagai bekal dalam menjalani profesi guru nantinya. Universitas Negeri Semarang (UNNES) merupakan salah satu LPTK yang berperan sebagai lembaga penyelenggara program pendidikan bagi calon guru untuk mencetak tenaga pendidik yang profesional. Salah satunya Jurusan Pendidikan Ekonomi UNNES merupakan salah satu jurusan kependidikan dibidang ekonomi yang memiliki tujuan yaitu menghasilkan lulusan yang kompeten, profesional dibidang pendidikan ekonomi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fenomena gap yang terjadi ialah ketika mahasiswa memilih untuk belajar di LPTK seharusnya mahasiswa mampu menjadi lulusan yang akan bekerja dalam dunia pendidikan. Namun pada kenyataannya masih ada mahasiswa lulusan kependidikan terutama Jurusan Pendidikan Ekonomi yang lebih memilih untuk bekerja di perusahaan, bank-bank swasta maupun negeri dan instansi nonpendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan data *tracer study* periode wisuda 4 tahun 2017 dan periode wisuda 3 tahun 2018 yang menunjukkan

bahwa lebih dari 50% mahasiswa Pendidikan Ekonomi tidak bekerja pada instansi pendidikan.

Mahasiswa harus dibekali dengan berbagai kompetensi seperti yang terkandung dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 agar menghasilkan tenaga pendidik yang profesional. Selain kompetensi Jogiyanto (2007) menyatakan bahwa minat juga memainkan peran yang penting dalam menentukan kegiatan atau perilaku yang dilakukan seseorang seperti dalam belajar, bekerja, hobi, atau aktivitas apapun. Mahasiswa yang memiliki minat menjadi guru maka akan lebih bersungguh-sungguh untuk mempelajari materi, teori dan praktik dalam pembelajaran di perguruan tinggi, sehingga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru akan tercapai.

Sejalan dengan *Teori of Planned Behavior* yaitu teori yang dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein untuk mempelajari sikap seseorang terhadap sesuatu perilaku. Kecenderungan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu seperti memilih menjadi guru sebagai pilihan karirnya dapat di prediksi dengan *Teori of Planned Behavior* (TPB). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat. Niat merupakan sebuah minat yang diwujudkan dalam perilaku. Minat adalah kekuatan yang dimiliki sikap terhadap manifestasi dalam perilaku seseorang yang terdiri dari kecenderungan aktif dan kekuatan menuju realisasi sebuah tujuan. Minat menjadi guru dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) seperti kepribadian, motivasi, dan pembelajaran, norma subyektif (*subjektif norm*) seperti faktor keluarga, teman dan sebagainya, serta kontrol perilaku persepsian (*perceived behavior control*).

Slameto (2003) minat adalah suatu rasa suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Handoyo dan Mulyani (dalam Setiaji, 2015) menyatakan bahwa individu yang mempunyai minat terhadap profesi guru adalah individu yang mengerti dan menyadari arti profesi guru ser-

ta mempunyai kesadaran bahwa profesi guru merupakan hal yang penting bagi dirinya. Mahasiswa yang memiliki minat terhadap profesi guru akan lebih memilih untuk bekerja sebagai guru dan menciptakan kegigihan dalam meraih tujuannya, begitu pula sebaliknya jika seorang mahasiswa tidak memiliki minat terhadap profesi guru maka mahasiswa tidak akan mengharapkan untuk bekerja sebagai guru. Mahasiswa yang masuk pada Jurusan Pendidikan Ekonomi dan memilih pekerjaan menjadi guru setelah lulus nanti seharusnya mahasiswa tersebut memiliki minat yang tinggi untuk menjadi guru dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Minat menjadi guru ekonomi dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap profesi guru terutama menjadi guru ekonomi yang timbul dari dalam diri individu yang ditunjukkan dengan adanya perhatian yang lebih terhadap profesi guru. Minat mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES untuk berprofesi menjadi guru diharapkan timbul dari pengenalan dan diakhiri dengan berkehendak untuk menjadi guru. Observasi yang dilakukan kepada 24 mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa minat mahasiswa Pendidikan Ekonomi FE UNNES untuk menjadi guru tergolong masih rendah yaitu 42% mahasiswa masih ragu-ragu untuk menjadi guru dan 4% mahasiswa tidak berminat menjadi guru. Menurut hasil observasi sebagian besar mahasiswa ragu-ragu untuk menjadi guru karena tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki dan kurangnya motivasi menjadi seorang guru.

Belum optimalnya minat menjadi guru dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti dalam penelitian terdahulu oleh Nasrullah dkk (2018) minat seseorang menjadi guru dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Minat mengandung unsur-unsur: kognisi (mengetahui), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak) yaitu dimana seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu harus mengetahui apa yang akan dia inginkan sehingga nantinya akan menimbulkan kehendak atau keinginan untuk mewujudkan dan melakukan

minat tersebut tanpa ada paksaan dari orang lain. Minat seseorang terhadap suatu profesi juga dipengaruhi oleh sikap orang tua, prestise pekerjaan, kekaguman pada seseorang, kemampuan, kesesuaian seks (gender), otonomi dalam bekerja, stereotip budaya dan pengalaman pribadi (Hurlock, 2010).

Salah satu hal yang diduga mempengaruhi minat untuk menjadi guru adalah gender. Gender merupakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan. Perbedaan konsep gender telah melahirkan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki seperti perbedaan tanggung jawab, fungsi dan bahkan tempat dimana seseorang beraktivitas sehingga laki-laki dan perempuan mempunyai minat yang berbeda dalam berprofesi. Terdapat *research gap* pada beberapa penelitian yaitu penelitian yang dilakukan Balyer dan Özcan (2014) menjelaskan bahwa gender berpengaruh signifikan terhadap pilihan karir. Sedangkan hasil penelitian Azman (2013) menjelaskan bahwa minat laki-laki dan perempuan terhadap pilihan karir mengajar sama. Masih terjadinya perbedaan hasil penelitian maka peneliti akan menggunakan variabel gender sebagai variabel dummy karena masih layak untuk diteliti.

Diduga minat menjadi guru juga dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa. Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu Hamalik (2013). Sehingga dengan motivasi tersebut dalam diri seseorang akan timbul suatu usaha yang berasal dari dalam dirinya terhadap pencapaian suatu hal misalnya untuk berprofesi menjadi guru. Seperti penelitian yang dilakukan Shalihah dan Yanto (2016) yang menyatakan bahwa minat menjadi guru juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yaitu sebesar 21,4%. Sedangkan penelitian Bakar, Mohamed, Suhid, dan Hamzah (2014) juga menyatakan bahwa motivasi mempengaruhi minat seseorang menjadi guru sebesar 52,9%. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor lain yang mempengaruhi minat menjadi guru adalah

motivasi.

Selain motivasi faktor lain yang diduga mempengaruhi minat menjadi guru yaitu persepsi profesi guru. Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasikan stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indra manusia. Dengan begitu persepsi profesi guru dapat diartikan sebagai proses pemaknaan profesi guru dalam diri seseorang sehingga dapat mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru seperti dalam penelitian Wahyuni dan Setiyani (2015) menunjukkan bahwa meskipun semakin meningkatnya mahasiswa memilih program studi kependidikan di universitas negeri, mereka juga memiliki pandangan dan persepsi yang berbeda terhadap profesi guru.

Terdapat *research gap* pada beberapa penelitian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yulaini (2018) menunjukkan bahwa 16,18% pemahaman profesi kependidikan mempengaruhi minat menjadi guru. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Setiyani (2015) menunjukkan bahwa persepsi profesi guru tidak terbukti berpengaruh terhadap minat menjadi guru yaitu sebesar 0,34%. Karena terjadi perbedaan hasil pada penelitian terdahulu dan variabel persepsi profesi guru masih layak untuk diteliti maka peneliti bermaksud untuk mengkaji ulang variabel persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru.

Adanya perbedaan hasil penelitian maka peneliti disini akan menambahkan *self efficacy* sebagai variabel mediasi terhadap motivasi, persepsi profesi guru dan gender. *Self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu Bandura (dalam Lunenburg, 2011). Minat untuk menentukan pilihan pekerjaan dipandang sebagai hasil dari *self efficacy*. Seseorang cenderung membentuk minat terhadap suatu pekerjaan apabila dirinya merasa kompeten atau merasa yakin akan kemampuannya dalam melakukan pekerjaan tersebut. Dengan demikian seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka seseorang

tersebut akan berusaha secara maksimal untuk mewujudkan minatnya untuk menjadi guru. Hal tersebut sesuai dengan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang menjelaskan bahwa pembentukan minat terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi oleh kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya. Astarini dan Mahmud (2015) mengemukakan secara parsial pengaruh *self efficacy* terhadap minat mahasiswa menjadi guru akuntansi sebesar 43,29%, hal tersebut senada dengan penelitian Wahyuni dan Setiyani (2015) yang menjelaskan ada pengaruh parsial *self efficacy* terhadap minat menjadi guru sebesar 38,07%.

Dilihat dari penelitian terdahulu pengaruh *self efficacy* terhadap minat menjadi guru cukup besar sehingga masih layak untuk diteliti, untuk itu bagi mahasiswa pendidikan khususnya Pendidikan Ekonomi, *self efficacy* sangat diperlukan untuk keberhasilan dalam proses pencapaian pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan selama di perkuliahan sehingga dapat meningkatkan minatnya untuk menjadi guru. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung motivasi, persepsi profesi guru dan gender melalui *self efficacy* terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rumusan masalah asosiatif berbentuk kausalitas. Populasi penelitian ini merupakan mahasiswa aktif Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2015 dan 2016 yang berjumlah 684 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan didapat 252 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *disproportionate random sampling*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah minat menjadi guru (Y). Sedangkan variabel independennya motivasi (X1), Persepsi Profesi Guru (X2) dan Gender (D). dan variabel intervening/mediasi adalah *self efficacy* (X3)

Sumber data penelitian ini menggunakan kuesioner. Penelitian menggunakan analisis deskriptif, menggunakan analisis jalur (path analysis) dan uji sobel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif statistik menunjukkan bahwa variabel minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi pada kategori tinggi namun ada beberapa indikator yang masih dalam kategori sedang. Variabel motivasi pada kategori tinggi namun masih ada indikator yang termasuk dalam kategori sedang. Variabel persepsi profesi guru dalam kategori baik dan *self efficacy* dalam kategori tinggi. Pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel motivasi, persepsi profesi guru dan gender terhadap minat menjadi guru melalui *self efficacy* dapat dilihat dari hasil analisis jalur. Sebelum melakukan analisis jalur data penelitian harus lolos uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedestisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pen-

ujian pada penelitian ini dilakukan dengan perhitungan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai *Asymp Sig.* pada persamaan regresi minat menjadi guru dan persamaan regresi *self efficacy* > 0,05 dan *Asymp Sig. self efficacy* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual persamaan regresi minat menjadi guru dan *self efficacy* yang diteliti berdistribusi normal.

Uji linearitas regresi dimaksudkan untuk mengetahui data yang diperoleh berbentuk linear atau tidak (Ghozali, 2013). Uji linearitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji *Lagrange Multiplier*, estimasi dengan uji ini bertujuan untuk mendapatkan nilai c^2 hitung ($n \times R^2$). Jika c^2 hitung < c^2 tabel, maka model regresi sudah benar atau sudah linier. Berdasarkan Tabel 2 dan menunjukkan hasil *output* persamaan regresi minat menjadi guru dan *self efficacy* dengan nilai R^2 sebesar 0,000 dan jumlah n observasi 252, maka besarnya nilai c^2 hitung = $252 \times 0,000 = 0$. Nilai ini dibandingkan dengan c^2 tabel 287,882 dan tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena nilai c^2 hitung < c^2 tabel maka dapat disimpulkan bahwa kedua model tersebut adalah model linear.

Tabel 1. Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

No.	Persamaan Regresi	<i>Asymp Sig.</i>	Keputusan
1.	Minat Menjadi Guru	0,884	Normal
2.	<i>Self Efficacy</i>	0,165	Normal

Sumber: Data diolah 2019

Tabel 2. Uji Linearitas

No.	Persamaan Regresi	R^2	Keputusan
1.	Minat Menjadi Guru	0,000	Model Linear
2.	<i>Self Efficacy</i>	0,000	Model Linear

Sumber : Data penelitian diolah 2019

Tabel 3. Uji Multikolinearitas Minat Menjadi Guru sebagai Variabel Dependen

No.	Variabel Independen	Tolerance	VIF
1.	Motivasi	0,784	1,275
2.	Persepsi Profesi Guru	0,873	1,146
3.	Gender	0,997	1,003
4.	<i>Self Efficacy</i>	0,715	1,400

Sumber : Data diolah 2019

Tabel 4. Uji Heterokedestisitas Minat Menjadi Guru sebagai Variabel Dependen

No.	Variabel Independen	Tolerance	VIF
1.	Motivasi	0,784	1,275
2.	Persepsi Profesi Guru	0,873	1,146
3.	Gender	0,997	1,003
4.	<i>Self Efficacy</i>	0,715	1,400

Sumber : Data diolah 2019

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah diantara variabel independen dalam model regresi telah terjadi korelasi atau tidak (Ghozali, 2013). Uji multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*, jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antar variabel bebas tidak mengandung multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai VIF variabel independen ≤ 10 dan nilai *tolerance* $\geq 0,10$, jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji White, Uji ini dapat dilakukan dengan cara meregres residual kuadrat (U^2t) dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian (interaksi) variabel independen. Berdasarkan Tabel 4 diketahui R^2 minat menjadi guru sebesar 0,122 dengan data sampel observasi (n) = 252, sehingga diperoleh nilai $c^2 = 252 \times 0,122 = 30,744$. Sedangkan R^2 *self*

efficacy sebesar 0,083 dengan data sampel observasi (n) = 252, sehingga diperoleh nilai $c^2 = 252 \times 0,083 = 20,916$ dengan c^2 tabel sebesar 287,882. Karena c^2 hitung $< c^2$ tabel maka disimpulkan bahwa model regresi tersebut dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis jalur dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh motivasi, persepsi profesi guru dan gender terhadap minat menjadi guru dengan *self efficacy* sebagai variabel intervening. Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 0,492X_1 + 0,054X_2 + 0,254X_3 + 0,111D + e_2$. Nilai e^2 sebesar 0,731 merupakan varians minat menjadi guru yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel motivasi, persepsi profesi guru, gender dan *self efficacy*. Hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan hasil *Standardized Coefficients* Beta yang berarti nilai satuan dari setiap variabel dianggap sama, sehingga dalam persamaan regresi tidak menggunakan nilai **Constant**. Sedangkan hasil analisis regresi berganda dengan *self efficacy* sebagai variabel dependen pada Tabel 5 diperoleh persamaan regresi $X_3 = 0,407X_1 + 0,273X_2 + 0,016D + e_1$. Nilai e_1 sebesar 0,846 merupakan varians *self efficacy* yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel motivasi, persepsi profesi guru dan gender.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda dengan Minat Menjadi Guru sebagai Variabel Dependen

Variabel	Stand. Coefficients Beta	t Hitung	Sig.	R.Square	Adj. R Square
Motivasi	0,492	9,360	0,000		
Persepsi Profesi Guru	0,054	1,082	0,280	0,465	0,456
<i>Self Efficacy</i>	0,254	4,608	0,000		
Gender	0,111	2,377	0,018		

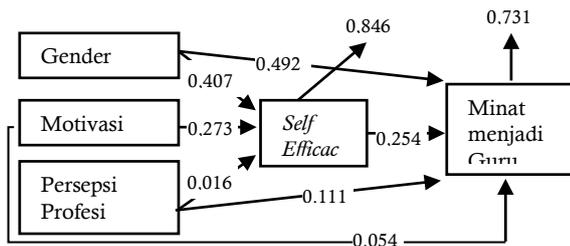
Sumber : Data diolah, 2019

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda dengan Self Efficacy sebagai Variabel Dependen

Variabel	Stand. Coefficients Beta	t Hitung	Sig.	R.Square	Adj. R Square
Motivasi	0,407	7,427	0,000		
Persepsi Profesi Guru	0,273	4,983	0,280	0,285	0,277
Gender	0,016	0,292	0,770		

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan model regresi di atas diperoleh model hasil regresi sebagai berikut:



Gambar 1. Persamaan Regresi

Tabel 7. Uji Sobel

Variabel	t Hitung	Sig.
Motivasi	3,9792	0,000
Persepsi Profesi Guru	4,5462	0,000
Gender	0,2413	0,490

Sumber : Data diolah 2019

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel 1928 dan dikenal dengan uji Sobel (Ghozali, 2013). Uji sobel dilakukan dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel, jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh mediasi. Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa variabel motivasi dan persepsi guru memiliki nilai t

tabel > 1,969 dan signifikansi < 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel *self efficacy* dapat memediasi variabel motivasi dan persepsi guru dapat terhadap minat menjadi guru.

Tabel 8. Uji Parsial Minat menjadi Guru sebagai Variabel Dependen

Variabel	Partial	Part
Motivasi	0,512	0,463
Persepsi Profesi Guru	0,069	0,050
<i>Self Efficacy</i>	0,281	0,214
Gender	0,150	0,111

Sumber : Data diolah 2019

Tabel 9. Uji Parsial *Self Efficacy* sebagai variabel Dependen

Variabel	Partial	Part
Motivasi	0,427	0,399
Persepsi Profesi Guru	0,302	0,267
Gender	0,019	0,016

Sumber : Data diolah 2019

Uji Koefisien Determinasi Parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada Tabel 8 secara parsial

variabel motivasi berpengaruh sebesar 26,21% terhadap minat menjadi guru. Variabel persepsi profesi guru berpengaruh sebesar 0,48% terhadap minat menjadi guru. Variabel *self efficacy* berpengaruh sebesar 7,89% terhadap minat menjadi guru. Variabel gender berpengaruh sebesar 2,25% terhadap minat menjadi guru. Sedangkan berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa motivasi berpengaruh sebesar 18,23% terhadap *self efficacy*. Persepsi profesi guru berpengaruh sebesar 9,12% terhadap *self efficacy*. Gender berpengaruh sebesar 0,036% terhadap *self efficacy*.

Pengaruh Motivasi terhadap *Self Efficacy*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh antara motivasi terhadap *self efficacy* diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 7,247 dan dengan signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa t hitung positif dan signifikansi $< 0,05$. Sementara itu, berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh 0,407 menunjukkan arah positif yang berarti bahwa semakin baik motivasi mahasiswa maka akan semakin baik *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa tersebut. Sedangkan besarnya pengaruh motivasi terhadap *self efficacy* dilihat dari r^2 sebesar 18,23%.

Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Bandura dalam Alwisol, (2006) yang menyatakan bahwa motivasi adalah konstruk kognitif yang mempunyai dua sumber, gambaran hasil pada masa yang akan datang (yang dapat menimbulkan motivasi tingkah laku saat ini), dan harapan keberhasilan didasarkan pada pengalaman dalam mencapai tujuan-tujuan. Mahasiswa yang termotivasi dari dalam dirinya cenderung akan mencapai tujuannya dengan semaksimal mungkin. Karena mahasiswa tersebut memberi dorongan atau motivasi pada dirinya sendiri dan mengarahkan tindakannya melalui pemikiran-pemikiran yang telah dilakukan sebelumnya.

Kepercayaan akan kemampuan diri dapat dipengaruhi oleh motivasi mahasiswa seperti dalam beberapa hal, yaitu dalam

menentukan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, seberapa besar usaha yang dilakukan mahasiswa dan ketahanan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan yang mungkin terjadi. Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung lebih percaya diri untuk menyelesaikan tugas-tugas atau masalah yang ada pada berbagai situasi. Sehingga akan membawa individu berada pada rasa *self efficacy* yang tinggi. Hasil Penelitian ini menguatkan hasil penelitian Amir (2016) menunjukkan bahwa motivasi berprestasi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap *self efficacy*. Sementara Sari dan Rusdarti (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa motivasi diri berpengaruh positif terhadap *self efficacy* sebesar 21,9%. Dengan demikian mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi maka akan meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam usahanya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap *Self Efficacy*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis (H2) yang menyatakan terdapat pengaruh antara persepsi profesi guru terhadap *self efficacy* diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 4,983 dan dengan signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa t hitung positif dan signifikansi $< 0,05$. Sementara itu, berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh 0,273 menunjukkan arah positif yang berarti bahwa semakin baik persepsi profesi guru mahasiswa maka akan semakin baik *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa tersebut. Sedangkan besarnya pengaruh motivasi terhadap *self efficacy* dilihat dari r^2 sebesar 9,12%.

Hal ini didukung oleh pendapat Bandura (dalam Lunenburg, 2011) bahwa *self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui pengalaman orang lain. Pengalaman orang lain diperoleh melalui model sosial. Ketika melihat seseorang dengan kemampuan yang sama dengannya mampu menyelesaikan tugas maka akan menambah

keyakinan diri seseorang untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun keyakinan tersebut juga dapat turun jika orang lain yang dilihat gagal untuk menyelesaikan tugas tertentu meskipun sudah berusaha dengan keras.

Self efficacy juga akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, dalam hal ini yaitu keberhasilan profesi guru yang dipersepsikan oleh mahasiswa program studi pendidikan ekonomi. Indikator persepsi profesi guru terdiri dari asumsi mahasiswa mengenai kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi guru, apabila mahasiswa berasumsi bahwa untuk menjadi seorang guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai serta harus memiliki sertifikasi maka itu merupakan persepsi yang baik dan harus dilakukan. Begitupula dengan indikator hak-hak dan kewajiban guru, serta pandangan guru di Indonesia apabila mahasiswa berasumsi bahwa profesi guru selalu mampu memenuhi kewajibannya dan haknya sebagai guru dengan baik dan profesi guru di Indonesia sudah baik, maka itu merupakan persepsi yang baik terhadap profesi guru. Semakin baik persepsi profesi guru maka akan semakin meningkat pula *self efficacy* atau keyakinan pada diri mahasiswa untuk dapat berprofesi sebagai guru. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maryati dan Subowo (2017) yang menjelaskan bahwa *self efficacy* secara signifikan dipengaruhi oleh persepsi profesi guru sebesar (5,62%). Dengan demikian mahasiswa yang memiliki persepsi terhadap profesi guru yang baik maka akan meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam upayanya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Pengaruh Gender terhadap *Self Efficacy*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis (H3) yang menyatakan terdapat pengaruh antara gender terhadap *self efficacy* ditolak. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi diperoleh sebesar 0,016 yang diinterpretasikan bahwa dibandingkan mahasiswa laki-laki (*excluded group*), mahasiswa

perempuan (*included group*) memiliki kecenderungan *self efficacy* 1,6% lebih tinggi. Namun berdasarkan nilai t hitung 0,292 dan tingkat signifikansi 0,770 > 0,05 maka hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara gender terhadap *self efficacy* dan tidak dapat diimplementasikan lebih lanjut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kognitif sosial oleh Bandura yang mendefinisikan *self efficacy* sebagai kepercayaan seseorang akan kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan sebuah tindakan yang mengarah pada pencapaian tertentu. Bandura (dalam Lunenburg, 2011) menjelaskan *self efficacy* mahasiswa tidak ditentukan langsung melalui gender melainkan dari kinerja masa lalu, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisiologis yang merupakan sumber utama dari *self efficacy*. Pada dasarnya pemikiran laki-laki dan perempuan sering kali berada pada level yang sama. Jadi dapat disimpulkan aspek seperti gender bukanlah cara untuk melihat sikap seseorang seperti dalam tingkat *self efficacy*nya.

Hal tersebut dimungkinkan karena dalam pendidikan profesi guru mahasiswa laki-laki dan perempuan diberikan pengajaran dan pengalaman yang sama saat proses pembelajaran, sehingga memungkinkan mahasiswa memiliki *self efficacy* yang sama baik laki-laki ataupun perempuan. Era sekarang untuk mendapatkan suatu pekerjaan misalnya untuk menjadi seorang guru perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama, bukan lagi karena *self efficacy* yang dimiliki seseorang namun dari pengalaman yang diperoleh dari keterlibatan dalam melakukan suatu pekerjaan. Jadi berdasarkan teori tersebut, gender bukan merupakan faktor langsung yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang. Seperti dalam penelitian Nejad dan Khani (2014) yang menyatakan terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara *self efficacy* dengan gender.

Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Minat Menjadi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis (H4) yang menyatakan terdapat penga-

ruh antara *self efficacy* terhadap minat menjadi guru diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 4,608 dan dengan signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa t hitung positif dan signifikansi $< 0,05$. Sementara itu, berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh 0,254 menunjukkan arah positif yang berarti bahwa semakin baik *self efficacy* mahasiswa maka akan semakin baik minat menjadi guru yang dimiliki mahasiswa tersebut. Sedangkan besarnya pengaruh *self efficacy* terhadap minat menjadi guru dilihat dari r^2 sebesar 7,89%.

Adanya pengaruh *self efficacy* terhadap minat menjadi guru membuktikan kebenaran *theory of planned behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (2005) yang menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang mempengaruhi minat seseorang, salah satunya adalah kontrol perilaku persepsian (*perceived behavior control*). Kontrol perilaku persepsian merupakan kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku yang merefleksikan pengalaman masa lalu, hambatan, dan antisipasi dari hambatan tersebut. Kontrol perilaku persepsian dihubungkan ke persepsi manusia mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku yang diinginkan. Keyakinan diri (*self efficacy*) adalah persepsi individual terhadap kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku atau keyakinan terhadap kemampuan diri untuk melakukannya.

Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi maka akan mampu untuk menyelesaikan dan menghadapi segala situasi yang ada. Kesempatan mahasiswa untuk mewujudkan keinginannya menjadi guru berhubungan dengan seberapa tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka akan merasa yakin bahwa dia mampu untuk menghadapi semua situasi yang mendukungnya untuk menjadi seorang guru. Keyakinan atas kemampuannya untuk menjadi seorang guru akan memunculkan minatnya menjadi guru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Astarini dan Mahmud (2015) yang menjelaskan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap minat mahasiswa

menjadi guru akuntansi sebesar 5,90%, dan juga penelitian Sari dan Rusdarti (2018) bahwa *self efficacy* juga berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru sebesar 16,16%. Sehingga mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi maka akan meningkatkan minatnya terhadap sesuatu yang diinginkannya.

Pengaruh Motivasi terhadap Minat Menjadi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis (H5) yang menyatakan terdapat pengaruh antara motivasi terhadap minat menjadi guru diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 9,360 dan dengan signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa t hitung positif dan signifikansi $< 0,05$. Sementara itu, berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh 0,492 menunjukkan arah positif yang berarti bahwa semakin baik motivasi mahasiswa maka akan semakin baik minat menjadi guru yang dimiliki mahasiswa tersebut. Sedangkan besarnya pengaruh motivasi terhadap minat menjadi guru dilihat dari r^2 sebesar 26,21%.

Adanya pengaruh motivasi terhadap minat menjadi guru membuktikan kebenaran *theory of planned behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (2005) yang menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang mempengaruhi minat seseorang, salah satunya dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku. Sikap yang positif terhadap profesi guru akan memunculkan motivasi dari dalam diri mahasiswa untuk berprofesi sebagai guru. Sikap seseorang dipengaruhi oleh evaluasi atau penilaian positif atau negatif dari perilaku yang bersangkutan sehingga dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap perilaku tersebut. Perasaan positif yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal akan menimbulkan sikap yang baik terhadap tindakan perilaku tersebut sehingga akan lebih mengarah ke aktivitas yang positif, begitu juga sebaliknya jika seseorang memiliki perasaan negatif maka akan menimbulkan perilaku yang negatif juga terhadap tindakannya.

Minat menjadi guru merupakan perilaku dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*), karena dalam mengambil keputusan akan

melibatkan faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (sikap), faktor seperti keluarga, teman, tetangga, dan lain sebagainya (norma subjektif). Sehingga adanya motivasi akan meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi guru. Motivasi memberikan landasan pada diri mahasiswa dalam memilih dan melakukan suatu kegiatan. Mahasiswa akan terdorong untuk melakukan sesuatu apabila ingin mewujudkan suatu tujuan atau menyukai suatu hal. Mahasiswa yang memiliki minat menjadi guru akan memiliki perhatian yang lebih dan terdorong untuk melakukan suatu hal yang berkaitan dengan profesi guru. Adanya motivasi yang tinggi maka mahasiswa yang ingin menjadi guru akan terdorong untuk mewujudkan minatnya yaitu menjadi seorang guru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Shalihah dan Yanto (2016) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi terhadap minat menjadi guru akuntansi 21,4%, dan Wildan, dkk (2016) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor seseorang berminat untuk menjadi guru adalah dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik seseorang. Dengan demikian mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi maka akan meningkatkan minatnya terhadap sesuatu yang diinginkannya.

Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis (H6) yang menyatakan terdapat pengaruh antara persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 1,082 dan dengan signifikansi 0,280 yang menunjukkan bahwa t hitung positif dan signifikansi $> 0,05$. Sementara itu, berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh 0,054 menunjukkan arah positif yang berarti bahwa semakin baik *self efficacy* mahasiswa maka akan semakin baik minat menjadi guru yang dimiliki mahasiswa tersebut. Sedangkan besarnya pengaruh *self efficacy* terhadap minat menjadi guru dilihat dari r^2 sebesar 0,48%. Namun hal tersebut tidak berla-

ku karena hasil t hitung tidak signifikan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa persepsi tentang profesi guru tidak berpengaruh terhadap minat menjadi guru. Hal tersebut dimungkinkan karena persepsi mahasiswa terhadap profesi guru tersebut hanya sebatas penilaian dan cara pandang mahasiswa terhadap profesi guru, sehingga tidak mendorong atau mempengaruhi mahasiswa untuk berminat terhadap profesi guru. Sedangkan meskipun persepsi profesi guru termasuk dalam kriteria baik dan sangat baik belum tentu mampu memberikan pengaruh yang optimal terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru. Karena pada dasarnya mahasiswa membawa sifat yang berbeda dan melekat pada dirinya yang mampu untuk menentukan pilihannya berprofesi sebagai guru atau tidak.

Ditolaknya hipotesis ini didukung oleh pendapat dari Oktaviani dan Yulianto (2015) tentang *Self-Determination Theory* yang diartikan sebagai rasa percaya bahwa seorang individu dapat mengendalikan dirinya sendiri. Keberhasilan yang dilakukan oleh mahasiswa salah satunya dipengaruhi oleh seberapa besar keinginannya untuk menjadi guru. Mahasiswa yang memiliki keinginan untuk menjadi guru dari dalam dirinya berarti dia memiliki kehendak untuk mengendalikan dirinya sendiri dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengannya. Sehingga apabila mahasiswa tidak memiliki keinginan untuk berprofesi sebagai guru, meskipun memiliki persepsi yang baik terhadap profesi guru, maka tidak akan mempengaruhi minatnya untuk memilih pekerjaan tersebut. Karena persepsi tentang profesi guru merupakan pandangan atau penilaian seseorang saja terhadap profesi guru, sehingga tidak dapat mempengaruhi minat seseorang untuk menjadi guru. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Wahyuni dan Setiyani (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh persepsi tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru yaitu sebesar 0,34% dan Oktaviani dan Yulianto (2015) yang menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh antara persepsi mahasiswa tentang profesi guru akuntansi.

Pengaruh Gender terhadap Minat Menjadi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis (H7) yang menyatakan terdapat pengaruh antara gender terhadap minat menjadi guru diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung 2,377 dan tingkat signifikansi $0,018 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh 0,111 yang menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki minat menjadi guru lebih besar daripada mahasiswa perempuan yaitu sebesar 11,1%. Sedangkan besarnya pengaruh gender terhadap minat menjadi guru sebesar 2,25%.

Konsep gender menyangkutkan perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan sehingga menimbulkan ketidak setaraan pada laki-laki dan perempuan baik dalam pengambilan keputusan ataupun dalam masalah pekerjaan. Ketidak setaraan gender melahirkan perbedaan peran, fungsi, hak, kewajiban dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Ketidak setaraan tersebut yang menyebabkan perbedaan minat laki-laki dan perempuan. Perbedaan minat laki-laki dan perempuan dapat terlihat dari cara belajar, hobi, cita-cita, maupun pekerjaan.

Minat pada terhadap pekerjaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang disebutkan Hurlock (2010) bahwa orang tua, pekerjaan yang bergensi dan beban pekerjaan akan mempengaruhi minat seseorang. Perempuan akan lebih didukung orang tua untuk bekerja di tempat yang aman dan bergensi menurutnya. Sedangkan laki-laki akan memilih bekerja dengan keadaan yang menantang. Seperti penelitian yang dilakukan Saputra (2018) yang menyatakan bahwa gender berpengaruh secara simultan terhadap pilihan karir dan Balyer dan Özcan (2014) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara gender terhadap pilihan profesi guru.

Pengaruh Motivasi terhadap Minat Menjadi Guru melalui *Self Efficacy*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis (H8) yang menyatakan terdapat pen-

garuh antara motivasi terhadap minat menjadi guru melalui *self efficacy* diterima. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji analisis jalur untuk pengaruh tidak langsung antara motivasi terhadap minat menjadi guru melalui *self efficacy* sebesar 0,103. Sedangkan uji sobel dengan nilai t hitung 3,979 $>$ t tabel 1,969. dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung signifikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut variabel *self efficacy* sekilas dapat memediasi antara motivasi terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara langsung maupun tidak langsung motivasi berpengaruh terhadap minat menjadi guru melalui *self efficacy* sebagai variabel intervening dalam penelitian ini. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa pengaruh langsung sebesar 0,492 atau 49,2%. sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 0,103 atau 10,3%. Sehingga total pengaruh yang ada sebesar 0,595 atau 59,5% Besarnya pengaruh tidak langsung ini lebih rendah dari pengaruh langsung namun tetap signifikan. Rendahnya pengaruh ini menunjukkan bentuk *partial mediation* dari peran *self efficacy* sebagai variabel intervening, yang berarti bahwa *self efficacy* tidak mampu memediasi secara sempurna pengaruh antara motivasi terhadap minat menjadi guru.

Adanya pengaruh motivasi diri terhadap minat menjadi guru membuktikan kebenaran teori perilaku terencana atau *theory of planned behavior* (TPB). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu terlebih dahulu dipengaruhi oleh minat. Minat akan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian yang dapat berdampak pada perilaku. Minat menjadi guru merupakan perilaku dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*), karena dalam mengambil keputusan akan melibatkan faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (sikap), faktor seperti keluarga, teman, tetangga, dan lain sebagainya (norma subjektif). Sehingga

adanya motivasi akan meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi guru.

Mahasiswa yang memiliki minat menjadi guru akan memiliki perhatian yang lebih dan terdorong untuk melakukan suatu hal yang berkaitan dengan profesi guru. Dengan adanya motivasi yang tinggi mahasiswa akan cenderung lebih percaya diri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan profesi guru pada berbagai situasi. Motivasi tersebut juga akan meningkatkan *self efficacy* mahasiswa yaitu kepercayaan terhadap kemampuannya untuk menjadi guru dan untuk menyelesaikan berbagai tugas yang berkaitan dengan profesi guru. Penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Rusdarti (2018) yang menjelaskan ada pengaruh motivasi diri terhadap minat menjadi guru melalui *self efficacy* sebesar 41,2%.

Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru melalui *Self Efficacy*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis (H9) yang menyatakan terdapat pengaruh antara persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru melalui *self efficacy* diterima. Hal ini dibuktikan hasil uji analisis jalur untuk pengaruh tidak langsung antara persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru melalui *self efficacy* sebesar 0,069 dan uji sobel dengan nilai t hitung $4,546 > t$ tabel $1,969$ dengan signifikansi $0,000 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung signifikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut variabel *self efficacy* sekilas dapat memediasi antara persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara tidak langsung persepsi profesi guru berpengaruh terhadap minat menjadi guru melalui *self efficacy* sebagai variabel intervening dalam penelitian ini. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa pengaruh langsung sebesar 0,054 atau 5,4%. sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 0,069 atau 6,9% sehingga total pengaruh yang ada sebesar 0,123 atau 12,3% Besarnya pengaruh tidak langsung

ini lebih tinggi dari pengaruh langsung namun tetap signifikan. Tingginya pengaruh tidak langsung ini menunjukkan bentuk *full mediation* dari peran *self efficacy* sebagai variabel intervening, yang berarti bahwa *self efficacy* mampu memediasi secara sempurna pengaruh antara persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru.

Secara garis besar, *self efficacy* terbagi atas dua bentuk yaitu *self efficacy* yang tinggi dan *self efficacy* yang rendah. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung, sementara individu yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung menghindari tugas tersebut. Individu dengan *self efficacy* tinggi akan mengembangkan minat intrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. Mereka juga meningkatkan usaha dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. *Self efficacy* merupakan penilaian diri terhadap tindakan yang dilakukan terhadap kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melakukan kegiatan yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Self efficacy berperan memediasi pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru didukung oleh tiga dimensi *self efficacy* yang terdiri dari *level*, *strength*, dan *generality*. Mahasiswa yang mempunyai *self efficacy* dengan suatu level yang tinggi akan melihat dirinya sendiri mampu untuk menyelesaikan tugas yang rumit. Mahasiswa dengan kekuatan (*strength*) kuat dari *self efficacy* tidak akan gentar dengan permasalahan sulit dan akan mempertahankan keyakinan dirinya sendiri, kemungkinan besar akan mampu memecahkan semua permasalahan-permasalahan apapun yang terjadi. Selanjutnya, Mahasiswa yang mempunyai *generality* dari *self efficacy* yang tinggi merasa mampu melakukan perilaku di bawah kondisi dan situasi apapun dapat melakukan perilaku yang berbeda.

Jogiyanto (2007) menyebutkan bahwa semakin menarik sikap dan norma subjektif

terhadap suatu perilaku, dan semakin besar kontrol perilaku persepsian, maka semakin kuat minat seseorang untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Sehingga *self efficacy* sebagai kontrol perilaku persepsian dapat memediasi pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru. Meskipun persepsi profesi guru yang dimiliki mahasiswa secara signifikan tidak berpengaruh terhadap minatnya untuk menjadi guru, namun dengan *self efficacy* tinggi yang dimiliki mahasiswa, dapat memperkuat pengaruh dari persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa yang memiliki pandangan baik terhadap profesi guru maka akan menambah tingkat kepercayaan terhadap kemampuannya sehingga dapat mendukung minatnya untuk menjadi seorang guru. Hasil penelitian didukung oleh penelitian Maryati dan Subowo (2017) Secara tidak langsung, minat menjadi guru dipengaruhi oleh persepsi profesi guru (8,1%) melalui *self efficacy* sebagai mediasi.

Pengaruh Gender terhadap Minat Menjadi Guru melalui *Self Efficacy*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis (H10) yang menyatakan terdapat pengaruh antara gender terhadap minat menjadi guru melalui *self efficacy* ditolak. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji analisis jalur untuk pengaruh tidak langsung antara gender terhadap minat menjadi guru melalui *self efficacy* sebesar 0,004. Penerimaan H0 juga didukung oleh hasil uji sobel dengan nilai t hitung $0,241 < t$ tabel 1,969 dan dengan signifikansi $0,490 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung tidak signifikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut variabel *self efficacy* tidak dapat memediasi antara gender terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Laki-laki dan perempuan memiliki minat yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan Saputra (2018) yang menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap pilihan karir. Selain itu juga minat menjadi guru di-

pengaruhi oleh *self efficacy* seseorang seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Astarini dan Mahmud (2015) yang menjelaskan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap minat mahasiswa menjadi guru akuntansi sebesar 5,90%. Namun untuk menentukan *self efficacy* laki-laki atau perempuan tidaklah mudah. *Self efficacy* yang dimiliki laki-laki atau perempuan bisa saja sama karena sumber dari *self efficacy* seseorang bukan dari gendernya melainkan dari kinerja masal lalu seseorang, melihat dari pengalaman orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisiologis seseorang.

Gender tidak dapat mempengaruhi minat menjadi guru jika melalui *self efficacy* seseorang. Ketika seorang mahasiswa memiliki minat menjadi guru dengan keyakinan yang tinggi terhadap dirinya, maka belum tentu kita dapat menentukan bahwa gender ikut berperan dalam mempengaruhi minat tersebut. karena tingkat keyakinan diri atau *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa laki-laki atau perempuan tidak ada perbedaan. Seperti dalam pendidikan profesi guru mahasiswa laki-laki dan perempuan diberikan pengajaran dan pengalaman yang sama saat proses pembelajaran. Pengalaman dari kegagalan dan pengalaman dari orang lain lah yang menjadikan mahasiswa memiliki *self efficacy* yang tinggi baik laki-laki ataupun perempuan. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Safitri, Yolida, dan Surbakti (2019) yang menyatakan terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara *self efficacy* dengan gender. Oleh karena itu dalam penelitian ini *self efficacy* tidak dapat memediasi gender terhadap minat menjadi guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran *self efficacy* dalam memediasi pengaruh motivasi, persepsi profesi guru dan gender terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 dan 2016 memperoleh beberapa simpulan: Ada pengaruh motivasi terhadap *self efficacy*, ada pengaruh persepsi profesi

guru terhadap *self efficacy*, dan tidak ada pengaruh gender terhadap *self efficacy*. Ada pengaruh motivasi terhadap minat menjadi guru, tidak ada pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru, ada pengaruh gender terhadap minat menjadi guru.

Self efficacy secara signifikan berperan memediasi pengaruh motivasi terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FE UNNES. Pengaruh tidak langsung motivasi terhadap minat menjadi guru melalui *self efficacy* lebih kecil dari pengaruh langsung motivasi terhadap minat menjadi guru sehingga *self efficacy* disebut sebagai variabel partial mediation. *Self efficacy* secara signifikan berperan memediasi pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FE UNNES. Pengaruh tidak langsung pengaruh persepsi profesi terhadap minat menjadi guru melalui *self efficacy* lebih besar dari pengaruh langsung persepsi profesi terhadap minat menjadi guru sehingga *self efficacy* disebut sebagai variabel full mediation. *Self efficacy* tidak dapat memediasi pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FE UNNES. Hal tersebut disebabkan karena tingkat *self efficacy* laki-laki dan perempuan tidak dapat dibedakan mana yang lebih tinggi, sehingga gender tidak dapat mempengaruhi minat menjadi guru mahasiswa Pendidikan Ekonomi FE UNNES melalui *self efficacy*-nya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu kepada: Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, Drs. Heri Yanto MBA, Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Ahmad Nurkhin, S.Pd, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi, Inaya Sari Melati, S.Pd, M.Pd., Dosen Pembimbing, Dr. Kardoyo, M.Pd., Dosen Penguji 1, Khasan Setiaji, S.Pd, M.Pd., Dosen Penguji 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior*. McGraw: Hill Education (UK).
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Amir, H. (2016). Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri terhadap Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu. *Manajer Pendidikan*, 10 (4): 336–342.
- Astarini, I., & Mahmud, A. (2015). Pengaruh Self Efficacy, Prestise Profesi Guru dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2011 FE Unnes. *Economics Development Analysis Journal*, 4 (2) 496–508.
- Azman, S. (2013). Choosing teaching as a career: Perspectives of male and female Malaysian student teachers in training. *European Journal of Teacher Education*, 36 (1): 113–130.
- Bakar, A. R., Mohamed, S., Suhid, A., & Hamzah, R. (2014). So You Want To Be A Teacher: What Are Your Reason. *International Education Studies*, 7 (11): 155–161.
- Balyer, A., & Özcan, K. (2014). Choosing Teaching Profession as a Career: Students' Reasons. *International Education Studies*, 7 (5): 104–115.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hurlock, E. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lunenburg, F. C. (2011). Self Efficacy in The Workplace: Implication for Motivation and Performance. *International Journal of management, Business and Administration*, 14(7).
- Maryati, & Subowo. (2017). Peran Self Efficacy dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Profesi Guru dan Peran Orang Tua terhadap Minat Menjadi Guru. *Skripsi*, Semarang:

- Universitas negeri Semarang.
- Nasrullah, M., & dkk. (2018). Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 5 (1): 1–6.
- Nejad, E. H., & Khani, S. S. (2014).). Studying the interaction of gender and self efficacy (high and low) on the academic achievement of students in third grade. *Bull. Env. Pharmacol. Life Sci*, 3: 67–72.
- Oktaviani, T., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan, Persepsi Mahasiswa tentang Profesi Guru Akuntansi dan Kesejahteraan Guru terhadap Minat pada Profesi Guru Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal*, 4 (3): 818–832.
- Safitri, I., Yolida, B., & Surbakti, A. (2019). Hubungan Self Efficacy berdasarkan Gender dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bioterdidik*, 7 (3): 67–76.
- Saputra, A. J. (2018). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Akan Minat, Motivasi, Pelatihan Profesional, Gender dan Lingkungan Pekerjaan terhadap Pilihan Karir Akuntan Publik dan Non Publik. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 4 (1): 67–76.
- Sari, R., & Rusdarti. (2018). Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Keluarga melalui Self Efficacy terhadap Minat Menjadi Guru. *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Setiaji, K. (2015). Pilihan Karir Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi (Kajian Motivasi Karir Mengajar, Career Self Efficacy, Status SosialEkonomi, Minat menjadi Guru terhadap Prestasi Akademik). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Ekonomi*, X (2): 196–211.
- Shalihah, N., & Yanto, H. (2016). Determinan Minat Menjadi Guru Akuntansi. *Economics Development Analysis Journal*, 4 (2): 496–508.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, D., & Setiyani, R. (2015). Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru. *Economics Development Analysis Journal*, 4 (2): 496–508.
- Wildan, M., Sulistianingsih, & Elvia, I. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru pada Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. *Tata Arta UNS*, 2 (1): 12–25.
- Yulaini, E. (2018). Hubungan Pemahaman Profesi Kependidikan dengan Minat Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (1): 59–70.